

## Agresivitas Anak Punk Ditinjau dari Lingkungannya

Ersalya Firdha Karisma\*, Rakhmaditya Dewi Noorrizki

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [ersalya.firdha.2108116@students.um.ac.id](mailto:ersalya.firdha.2108116@students.um.ac.id)

### Abstract

The punk community is one that is frequently encountered on the streets. Punks, as members of this community, have distinct and uniform appearances, such as wearing all-black clothing and a variety of body decorations. The presence of these punk kids is frequently regarded as upsetting by the larger population. Punk kids' behavior almost seldom results in aggression. The majority of this community's members are teenagers. The researchers want to know what causes or encourages punk kids to act aggressively. The literature review method was used in this study by analyzing various articles, journals, and books obtained through the Google Scholar search system. The results of this study indicate that punk children's aggressive behavior tends to be caused by a living environment that has less support for their development. Environments with high levels of poverty also influence this aggressive behavior. The aggressiveness shown tends to be active physical aggressiveness that is carried out directly.

**Keywords:** aggression; punk; environment

### Abstrak

Komunitas punk merupakan sebuah komunitas yang sering ditemui di jalanan. Anak punk sebagai anggota dari komunitas tersebut memiliki penampilan yang mencolok dan identik, seperti menggunakan pakaian serba hitam dan beberapa aksesoris di tubuhnya. Keberadaan anak punk ini sering dianggap mengganggu bagi masyarakat luas. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak punk tidak jarang mengarah pada suatu agresivitas. Remaja menjadi sebagian besar dari anggota komunitas ini. Peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang menyebabkan atau menjadi motivasi anak punk berperilaku agresif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *literature review* dengan menganalisis berbagai artikel, jurnal, dan buku, yang berhasil diperoleh melalui sistem pencarian Google Scholar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak punk berperilaku agresif cenderung diakibatkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung bagi perkembangan mereka. Lingkungan dengan tingkat kemiskinan tinggi turut mempengaruhi perilaku agresif tersebut. Agresivitas yang ditunjukkan cenderung pada agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung.

**Kata kunci:** agresif; anak punk; lingkungan

### 1. Pendahuluan

Komunitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekelompok organisme yang hidup berdampingan dan berinteraksi dalam wilayah tertentu. Terbentuknya komunitas dipengaruhi oleh adanya tujuan, minat, dan lokasi tempat tinggal yang serupa. Komunitas di Indonesia, khususnya komunitas yang diprakarsai oleh para remaja sudah tidak asing lagi keberadaannya bahkan sangat sering dijumpai. Seperti misalnya komunitas anak jalanan dan komunitas pendukung sepak bola. Dalam hal ini keberadaan anak punk sebagai komunitas di jalanan dan Bonek sebagai komunitas pendukung klub sepak bola Persebaya Surabaya. Anak punk memiliki penampilan yang mencolok dan identik, seperti menggunakan pakaian serba hitam dan beberapa aksesoris di tubuhnya. Bahkan anak punk juga kerap ditemui di jalanan, khususnya pada lampu merah di Indonesia. Keberadaan anak punk ini sering dianggap mengganggu bagi masyarakat luas, seperti para pengendara (Chotim & Latifah, 2018). Sebab, anak punk akan meminta sedikit uang atau *tip* dari para pengendara yang sedang berhenti di

lampu merah. Selain itu, anak punk cenderung berusia pada kisaran remaja awal sampai dengan remaja akhir. Dimana menurut Santrock (2007) masa remaja adalah masa perpindahan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Disisi lain, bonek cenderung mengacu pada pendukung pria, sedangkan pendukung wanita dijuluki sebagai bonita. Bonek sebagai salah satu *suporter* klub bola terbesar di Indonesia kerap mengikuti seluruh pertandingan klubnya dimana saja. Seperti pada bulan Januari 2022 kemarin, terdapat 6 bonek asal Tuban yang akan mengikuti pertandingan Persebaya vs PSS Sleman di Bali. Namun, perjalanan keenam bonek tersebut diganggu oleh beberapa anak punk yang tidak bertanggung jawab. Menurut Azid, salah satu anggota bonek, kejadian tersebut berawal saat truk yang ditumpangi oleh keenam bonek berhenti di lampu merah by pass Krian pada siang hari. Keenam bonek tersebut diminta turun dan dibawa ke sebuah warung kopi yang sudah tidak beroperasi di daerah By Pass Krian. Setelah keenam bonek diberi makan dan minum, para anak punk tersebut mulai memaksa bonek untuk ikut berpesta miras, dan dari keenam bonek terdapat 3 anak yang terpaksa mengikuti aksi itu. Ketika para bonek telah mabuk, keempat anak punk mulai merampas *handphone* yang dimiliki oleh 3 bonek. Kejadian itu akhirnya menimbulkan perkelahian antara anak punk dengan keenam bonek, dimana 2 bonek dipukul menggunakan batu paving hingga salah satu diantaranya pingsan. Kelima korban lainnya disandera oleh anak punk di rumah kosong daerah Legundi, Gresik. Dari kelima sanderaan, terdapat 1 bonita yang dilepaskan, bahkan *handphone* milik bonita turut dikembalikan. Sedangkan 4 lainnya berhasil melarikan diri meskipun tanpa membawa *handphone* masing-masing dan mengalami luka ditubuh. Satu dari keempat bonek terpaksa dibawa ke RS Anwar Medika karena kondisi tubuhnya menurun akibat pukulan batu paving. Pihak Polsek Krian menyatakan bahwa kasus ini telah diterima dan sedang dalam proses penyelidikan. Kasus penganiayaan ini apabila ditinjau menggunakan teori psikologi sosial merupakan salah satu contoh dari perilaku agresi.

Perilaku agresi merupakan sebuah respon yang dapat memberikan stimulus merugikan atau merusak makhluk hidup lainnya (Hanurawan, 2010). Menurut Myers (2010) perilaku agresi atau agresivitas merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti objek sasarannya secara fisik maupun verbal. Sedangkan menurut Loeber (dalam Eisenberg, 2006) mengungkapkan secara lebih luas bahwa agresivitas dapat menimbulkan perilaku antisosial, yang juga memunculkan adanya kerugian secara fisik maupun mental, rusak atau hilangnya beberapa barang, dan adanya kemungkinan mengarah pada sisi kriminal dengan melanggar hukum. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku agresi atau agresivitas merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hingga merugikan objek sasarannya baik secara fisik maupun verbal, menumbuhkannya sikap antisosial, hingga terjadinya tindak kriminalitas yang melanggar hukum.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya agresivitas menurut Baron & Branscombe (2012), yakni faktor sosial, budaya, pribadi, dan faktor situasi. Selain itu, agresivitas juga memiliki berbagai macam bentuk, seperti yang diklasifikasikan oleh Buss (dalam Nashori, 2010), yaitu perilaku agresi fisik atau verbal, agresi aktif atau pasif, dan langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini perilaku penganiayaan yang dilakukan oleh anak punk terhadap 6 bonek telah merugikan secara fisik dan materiil. Bahkan penganiayaan tersebut turut dilakukan dengan menggunakan senjata dan dalam pengaruh alkohol. Selain itu,

kondisi lingkungan tempat tinggal anak punk juga menjadi salah satu alasan yang memungkinkan munculnya perilaku agresi.

Sehubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan adanya perilaku agresi, penelitian yang dilakukan oleh Susantyo (2017) menyatakan bahwa lingkungan fisik dan sosial turut memiliki andil dalam membentuk perilaku individu, termasuk adanya perilaku agresi. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pentingnya sebuah kualitas lingkungan bagi tumbuh kembang individu agar menjadi seseorang yang dapat diterima di masyarakat. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Barus (2013) mengenai sosial ekonomi dengan keterkaitannya dalam memunculkan perilaku agresi remaja, diperoleh sebuah kesimpulan bahwa sosial ekonomi keluarga memiliki keterkaitan dengan semakin meluasnya kenakalan remaja di Desa Lantasan Baru. Perilaku agresi juga lebih sering ditunjukkan oleh remaja laki-laki dengan kategori sedang (Fitri, Luawo, dan Puspasari, 2016).

Melihat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi serta adanya penelitian mengenai agresivitas, maka dengan ini peneliti bertujuan untuk mengetahui apa motivasi anak punk melakukan perilaku agresi ditinjau dari lingkungannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca mengenai perilaku agresi.

Perilaku agresi merupakan sebuah respon yang dapat memberikan stimulus merugikan atau merusak makhluk hidup lainnya (Hanurawan, 2010). Selain itu, agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti dan menimbulkan kerugian bagi objek sasarannya, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresi juga dapat menciptakan sikap antisosial, bahkan tindak kriminalitas yang melanggar hukum. Baron & Branscombe (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya agresivitas dapat berupa, antara lain:

1. Faktor sosial. Perilaku agresi yang disebabkan oleh faktor sosial turut dipengaruhi oleh frustrasi, provokasi langsung, dan kekerasan dalam media.
2. Faktor budaya. Faktor budaya yang menyebabkan adanya perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti adanya kehormatan pada budaya, kecemburuan sosial, dan peran pada laki-laki.
3. Faktor pribadi. Faktor ini dipengaruhi oleh kepribadian, narsis, dan perbedaan jenis kelamin. Agresivitas lebih sering ditunjukkan oleh laki-laki daripada perempuan, bahkan agresivitas yang dilakukan langsung tertuju kepada objek sasarannya.
4. Faktor situasi. Agresivitas karena faktor ini turut dipengaruhi oleh adanya alkohol dan suhu (*temperature*), baik suhu dalam ruangan maupun luar ruangan.

Selain itu, terdapat beberapa bentuk agresivitas yang digolongkan oleh Buss (dalam Nashori, 2010), antara lain:

1. Agresivitas fisik aktif secara langsung misalnya menikam, mencubit, memukul.
2. Agresivitas fisik aktif tidak langsung seperti menjebak orang lain agar orang tersebut celaka.
3. Agresivitas fisik pasif secara langsung misalnya mempersilahkan orang lain.
4. Agresivitas fisik pasif tidak langsung misalnya menolak untuk melakukan suatu hal.

5. Agresivitas verbal aktif secara langsung dapat berupa mencaci maki orang lain.
6. Agresivitas verbal aktif tidak langsung misalnya menyebarkan gosip.
7. Agresivitas verbal pasif secara langsung berupa ketidakinginan berbicara dengan orang lain.
8. Agresivitas verbal pasif tidak langsung berupa tidak ingin berbicara meskipun sedang dalam situasi tidak setuju terhadap keputusan orang lain.

## 2. Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *literature review* untuk menjawab tujuan yang telah diungkapkan sebelumnya. *Literature review* merupakan sebuah metode yang sistematis, definitif, dan reproduisibel dalam melakukan pemahaman, penilaian dan sintesis terhadap hasil penelitian dan pemikiran yang telah dipublikasikan oleh para peneliti dan praktisi (Ulhaq & Rahmayanti, 2020). Dalam penelitian ini terdapat beberapa artikel, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan fenomena dan telah berhasil ditelaah. Artikel yang digunakan pada kajian ini diperoleh dari sistem pencarian Google Scholar dengan kata kunci berupa agresivitas, perilaku agresi, kenakalan remaja, dan sosial ekonomi. Pencarian tersebut membuahkan hasil dengan ditemukannya 6 artikel yang relevan dengan rentang waktu publikasi 10 tahun terakhir. Untuk menganalisis artikel tersebut dilakukan dengan menyisipkan tabel yang memuat identitas artikel, metode, variabel, dan hasil penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *literature review* untuk menjawab tujuan yang telah diungkapkan sebelumnya. *Literature review* merupakan sebuah metode yang sistematis, definitif, dan reproduisibel dalam melakukan pemahaman, penilaian dan sintesis terhadap hasil penelitian dan pemikiran yang telah dipublikasikan oleh para peneliti dan praktisi (Ulhaq & Rahmayanti, 2020). Dalam penelitian ini terdapat beberapa artikel, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan fenomena dan telah berhasil ditelaah. Artikel yang digunakan pada kajian ini diperoleh dari sistem pencarian Google Scholar dengan kata kunci berupa agresivitas, perilaku agresi, kenakalan remaja, dan sosial ekonomi. Pencarian tersebut membuahkan hasil dengan ditemukannya 6 artikel yang relevan dengan rentang waktu publikasi 10 tahun terakhir. Untuk menganalisis artikel tersebut dilakukan dengan menyisipkan tabel yang memuat identitas artikel, metode, variabel, dan hasil penelitian.

**Tabel 3.1: Hasil Penelitian terkait Agresivitas pada Remaja.**

No	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Badrun Susantyo (2017)	<i>Literature review</i>	Faktor lingkungan, agresivitas	Lingkungan fisik maupun sosial mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku individu, termasuk perilaku agresif.
2.	Diana Berlianti, Aida Vitalaya, Dwi Hastuti, Sarwititi	Kualitatif deskriptif	Komunikasi orang tua-remaja, agresivitas remaja	Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingginya perilaku kekerasan verbal dan

	Sarwoprasodjo, dan Diah Krisnatuti (2016)			nonverbal orang tua terhadap remaja, serta komunikasi saling menarik diri orang tua-remaja pada frekuensi kekerasan dan perasaan agresivitas remaja. Korban kekerasan akan menjadi pelaku kekerasan di masa depan.
3.	Susi Fitri, Meithy Intan Rukia Luawo, dan Dewi Puspasari (2016)	Kualitatif	Jenis kelamin, agresivitas	Remaja laki-laki cenderung memiliki tingkat agresivitas tinggi pada kategori sedang, dengan aspek yang dominan adalah permusuhan (77.3%).
4.	Dwi Karunia Saputra & Dian Ratna Sawitri (2015)	Kuantitatif dengan <i>independent sample t-test</i>	Pola asuh otoriter, agresivitas	Terdapat perbedaan antara agresivitas laki-laki dan perempuan. Dengan tingkat agresivitas laki-laki lebih tinggi.
5.	Abdul Ghofur & Siti Hafsah Budi Argiati (2012)	Kuantitatif korelasional dengan <i>Pearson Product Moment (2-tailed)</i>	Religiusitas, agresivitas	Semakin tinggi religiusitas maka tingkat agresivitasnya akan semakin rendah, dan berlaku sebaliknya.
6.	Cristedi Permana Baru (2013)	Kualitatif deskriptif	Sosial ekonomi keluarga, kenakalan remaja	Sosial ekonomi keluarga memiliki keterkaitan dengan maraknya kenakalan remaja di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.

Dari tabel penelitian di atas dapat diketahui beberapa informasi mengenai agresivitas yang diantaranya dapat diketahui melalui faktor lingkungan, komunikasi orang tua-remaja, jenis kelamin, pola asuh yang otoriter, religiusitas, bahkan sosial ekonomi dalam keluarga.

Lingkungan merupakan sebuah tempat dan keadaan yang memuat manusia dan segala tingkah lakunya. Lingkungan turut mempengaruhi bagaimana manusia bertindak. Seperti sebuah penelitian yang dilakukan oleh Susantyo (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik maupun sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat, termasuk perilaku agresi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa lingkungan bisa menjadi faktor utama terjadinya perilaku agresi, khususnya pada remaja, terlebih jika para remaja tersebut tidak memiliki

waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang tua. Baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal.

Model perilaku agresi seringkali dapat dilihat pada kondisi keluarga yang kerap bermain fisik ketika terjadi perselisihan. Anak-anak yang melihat model agresi ini menganggap bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari pertahanan diri. Sehingga, anak yang telah berhasil mengadopsi perilaku model agresi akan cenderung pada bentuk agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung, yakni memukul, berteriak, mendorong seseorang di dekatnya, bahkan melakukan segala cara agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya. Ditambah dengan penggunaan pola asuh yang otoriter, akan membuat anak merasa terkekang. Sebab, menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter merupakan orang tua yang bersikap dengan membatasi dan menghukum, bahkan menuntut anaknya untuk mengikuti perintah yang diberikan. Selain itu Baumrind (dalam Santrock, 2003) juga menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah upaya yang dilakukan orang tua untuk membentuk, mengontrol, dan menilai perilaku anak tanpa memikirkan atau mempertimbangkan perasaan sang anak. Segala perilaku otoriter tersebut akan menyebabkan anak berperilaku agresi dengan meluapkan kemarahannya kepada orang lain. Di sisi lain, perilaku agresi yang ditunjukkan oleh remaja cenderung lebih tinggi pada remaja laki-laki, bahkan dalam menunjukkan agresinya akan tepat tertuju pada sasarannya.

Namun, perilaku agresi juga tidak hanya dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas. Pengaruh alkohol yang sedang dikonsumsi oleh remaja, seperti pada kasus yang mengangkat anak punk dengan bonek juga menunjukkan bahwa alkohol memiliki andil dalam kemunculan perilaku agresi. Selain itu, faktor ekonomi turut mempengaruhi perilaku individu. Seorang individu yang dibesarkan dalam lingkungan dengan tingkat ekonomi rendah memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresi. Hal tersebut telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2013) bahwa sosial ekonomi individu memiliki hubungan dengan adanya kenakalan remaja. Tingkat perekonomian yang rendah turut mempengaruhi tingkat frustrasi diri pada individu, sehingga agresivitas yang ditimbulkan juga ikut tinggi.

Disisi lain, remaja yang berada di lingkungan dengan tingkat religiusitas tinggi, seperti di madrasah ataupun pesantren, akan cenderung untuk tidak melakukan perilaku agresi. Sebab, terdapat sebuah kecenderungan dimana ketika individu yang memiliki religiusitas tinggi dapat menekan rasa frustrasi yang ada dalam dirinya. Sehingga, perilaku agresi yang memungkinkan untuk dikeluarkan mampu ditekan atau diminimalisir.

Anak punk sebagai bagian dari remaja yang sering kali dianggap melakukan perilaku menyimpang, dapat pula berperilaku agresi. Melalui data dan kajian literatur yang ada, dapat diketahui bahwa anak punk berperilaku agresi karena adanya lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung tumbuh kembangnya. Selain itu, dalam lingkungan tersebut terdapat sebuah komunikasi verbal-non verbal yang kurang antara anak punk dengan orang tuanya. Bahkan, remaja yang memilih untuk menjadi anggota dari komunitas punk dapat terjadi karena adanya tingkat ekonomi yang rendah, baik ekonomi keluarga maupun lingkungannya, sehingga komunitas punk tersebut menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

#### **4. Simpulan**

Perilaku agresi merupakan perilaku yang sering ditunjukkan oleh individu, khususnya remaja, dengan tujuan untuk menyakiti dan menimbulkan kerugian bagi objek sasarannya, baik secara fisik maupun verbal. Sebagian besar anggota komunitas punk merupakan seorang

remaja. Anak-anak punk kerap kali dianggap sebagai sekumpulan remaja yang selalu bersikap menyimpang atau agresif. Perilaku agresi anak punk tersebut disebabkan oleh adanya faktor lingkungan yang kurang mendukung bagi tumbuh kembang mereka. Lingkungan tempat tinggal dengan tingkat ekonomi rendah turut menciptakan perilaku agresi yang tinggi. Bahkan agresivitas yang ditunjukkan cenderung pada agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung. Untuk mengetahui secara lebih lanjut bagaimana cara untuk meminimalisir perilaku agresi yang ditimbulkan oleh anak punk, maka peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut. Sehingga, dapat diketahui bagaimana cara mengatasi atau meminimalisir perilaku agresi anak punk terhadap masyarakat di lingkungannya.

### Daftar Rujukan

- Barus, C. P. (2013). Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya dengan Kenakalan Remaja di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. *Welfare State*, 2(1).
- Berlianti, D., Vitalaya, A., Hastuti, D., Sarwoprasojo, S., & Krisnatuti, D. (2016). Ada apa dengan komunikasi orang tua-remaja?: pengaruhnya terhadap agresivitas remaja pada sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3).
- Chotim, E. R., & Latifah, S. U. (2018). Komunitas Anak Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung). *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1).
- Dewi, T. Masruhim, M. A. (2016). Agresivitas. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*.
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *INSIGHT: Jurnal bimbingan konseling*, 5(2).
- Ghofur, A., & Argiati, S. H. B. (2012). Hubungan religiusitas terhadap agresivitas remaja di madrasah aliyah assalaam temanggung. *Jurnal Spirits*, 3(1).
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- [sakit?utm\\_source=copy\\_url&utm\\_campaign=detikcomsocmed&utm\\_medium=btn&utm\\_content=jatim](https://www.detik.com/jatim/berita/d-5921775/ulah-jahat-anak-punk-aniaya-enam-bonek-hingga-masuk-rumah-). Diakses tanggal 1 Mei 2022.
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4).
- Susantyo, B. (2017). Lingkungan dan perilaku agresif individu. *Sosio Informa*, 3(1).
- Tim detikcom. (2022). *Ulah Jahat Anak Punk Aniaya Enam Bonek Hingga Masuk Rumah Sakit*. Alamat URL: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-5921775/ulah-jahat-anak-punk-aniaya-enam-bonek-hingga-masuk-rumah->
- Ulhaq, Z. S., Rahmayanti. (2020). Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review. *Jurnal Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9).